

Harga Eceran Rp. 15.000,- Luar Bali Rp. 18.000,-

TAKSU

MAJALAH KEBUDAYAAN BALI

ISSN : 1907-834X

Edisi 245 • 2015

- Lawar Rangda Ngelur •
- Persembahan Daging Dibenarkan •
- Atme Kelapu-lapu •
- Dinasti Rajakula di Bali •
- Pesta Bubur di Tumpek Bubuh •
- Sanghyang Rbhu •
- Upacara Agung Briyang •
- Mekepung Sebagai Daya Hidup •
- Tumbal Leak •
- Kala Metal •
- Tajen Tak Mungkin Dihapus •

Lawar & Komoh Sesaji Bhairawa Di Bali



Bhairawa Makan Daging & Minum Darah

Lawar dan *Komoh*

Realitas Ajaran Bairawa dan Siwa di Bali

Oleh: I Wayan Watra-Unhi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:571) Lawar artinya sayatan (keratin) daging atau ikan, melawar menyayat daging tipis-tipis. Lawar-putih, pohon yang baik dipergunakan untuk ramuan. *Komoh* memiliki maksud yang sama dengan *Kuah*, (Simpem 1985). *Kuah* artinya *beteg = beseg = meyeh*. *Kuah Jukut, kuah timbungan, nasi mekuah*. Terjemahannya, berair = lembab = keluar air. Air sayur, air daging yang dimasak, nasi yang dicampur air. Lawar dalam Dharma Caruban (Sudarsana, 2001) menguraikan bahwa, bentuk semacam ini memiliki lima

macam warna sebagai niasanya Sang Panca Maha Bhuta, yang merupakan kekuatan Sanghyang Widhi yang berfungsi sebagai kekuatan terciptanya alam semesta. *Lawar Petak* dibuat dari buah nangka atau yang lain telah tercincang dan telah matang, tanpa dicampur darah, namun dicampur dengan daging atau kulit yang dicincang setelah matang, dicampur kelapa yang diparut, diisi bumbu sehingga warnanya putih. *Lawar Barak*, bahannya dari buah nangka

yang dicincang, dicampur dengan daging matang, dicampur dengan darah segar, warnanya merah, dan seterusnya. *Komoh* menurut informan I Nyoman Neraka (60 th) dari Gianyar, sebagai praktisi tukang *ebat*, dan juga sebagai Dalang Wayang menjelaskan bahwa, ramuan *komoh* tersebut sama dengan lawar hanya saja di tambah dengan air untuk dihidangkan pada saat *nunas pica* dalam rangka pelaksanaan yadnya. Jadi fungsinya lebih bersifat sosial, karena inti sarinya sudah diwujudkan dalam bentuk lawar manca warna. Kalau kaitannya dalam



yadnya *komoh* telah digantikan fungsinya dengan arak, *berem* sebagai *tabuh* untuk Bhuta Kala.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan Lawar adalah daging dan kulit yang diiris atau dicincang, dipergunakan untuk ramuan yang dicampur dengan bumbu, parutan nangka, kelapa, dicampur dengan segar untuk warna merah (Dewa Brahma) sebagai nyasa Sang Panca Maha Bhuta, yang merupakan kekuatan

Sanghyang Widhi yang berfungsi sebagai sarana terciptanya alam semesta, dalam kepercayaan agama Hindu di Bali. Kemudian *Komoh* sama dengan lawar hanya saja di tambah dengan air untuk dihidangkan pada saat *nunas pica* dalam rangka pelaksanaan yadnya.

Dasar melaksanakan Lawar dan *Komoh* adalah interpretasi dan tafsiran dari yadnya pada Veda yang dibawa oleh parapedagang dan Rsi dari India (Surasmi, 2007), karena persentuhan India dan Bali telah terjadi pada permulaan abad permulaan masehi. Orang-orang India datang ke Nusantara secara bertahap sampai abad ke-8 masehi. Kedatangan mereka ke Nusantara termasuk ke pulau Bali, membawa serta kebudayaan India antara lain dalam bentuk filsafat, kesenian, dan agama (Hindu dan Buda). Banyak upacara-upacara *tantra* yang bersifat rahasia dan banyak pula telah dilarang karena melanggar kesopanan dan sebagainya. Salah satu pemujaan yang terkenal ialah *vamacara*. Menurut cara ini orang sangat berhati-hati, karena dapat menyebabkan manusia tenggelam

dalam kenikmatan keduniawian. Upacara yang dimaksud dengan *pancatattwa*, yaitu: 1) *mada*, ialah anggur yang memabukkan, 2) *matsya*, makan ikan, 3) *mamsa*, makan daging, 4) *madhu* (minum madu) atau gandum, 5) *maithuna* ialah percintaan atau perisetubuhan.

Juga disebutkan dalam Pancamaweda, yaitu Bhagawadgita III,12,15,16 dijelaskan bahwa, "Sesungguhnya keinginan untuk mendapatkan kesenangan telah diberikan kepadamu oleh para Dewa karena yadnyamu, sedangkan, sedangkan ia yang memperoleh kesenangan tanpa memberi yadnya sesungguhnya adalah pencuri. Ketahuilah adanya karma adalah karena Brahma yang ada dari yang abadi, karena itu Brahma yang melingkupi semuanya berkisar disekitar persembahan. Demikian sebabnya terjadi perputaran roda, (dan) ia yang tidak ikut dalam perputarannya itu berbuat jahat, selalu berusaha memenuhi nafsu indriyanya, sesungguhnya ia hidup dalam sia-sia"

Untuk mengupas nilai-nilai



MAJALAH KEBUDAYAAN BALI TAKSU

"Isi Majalah Taksu tak akan pernah kadaluarsa. Seringkali dijadikan referensi oleh kalangan akademisi, siswa, mahasiswa, budayawan, agamawan, penulis, dan peneliti, baik dari dalam maupun luar negeri"

Bagi yang berminat

Tersedia Paket Taksu

Edisi 159 sampai Edisi 198 (40 eksemplar) seharga Rp 200.000
Siap antar, persediaan terbatas. Hubungi: (0361) 263804



yang terdapat dari Weda tersebut memerlukan tafsiran, agar dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, dalam Himpunan Kesatuan Tafsir terhadap Aspek Agama Hindu (1982-1983) menguraikan bahwa, Dalam lontar Siwa Tattwapurana dijelaskan bahwa, "*Muang ring tekaning tileming Kesanga, hulun magawe yoga, teka wenang ring madyapada megawe tawur kesowangan, den hana pranging satha, wenang nyepi sedina ika labain Sang Kala Daca Bhumi, yan nora samangkana rugikang ning maya pada.....*", artinya. Lagi pula pada tilem kesanga Aku (Bhatara Ciwa) mengadakan yoga, berkewajibanlah orang di bumi membuat persembahan masing-masing, lalu adakan pertarungan ayam, dan nyepi sehari itu beri korban Sang Kala Daca Bhumi, jika tidak celakalah manusia di bumi....."

Kemudian di dalam realitas di masyarakat Weda tersebut ditafsirkan

menjadi berbagai macam tafsiran seperti; Tattwa, purana, prasasti, sarana yadnya, dan terkait dengan hal ini adalah Dharma Caruban. Dalam purana yang berjudul Maharaja Bhairawa (Budi Adnyana, 2012) menguraikan bahwa, Bhairawa itu merupakan aspek yang menakutkan. Dalam Siwa Siddhanta, maka ada dua jalan yaitu Pertama; adalah *Niwerti Marga* dan yang kedua adalah *Prawerti Marga*. Jalan pertama sering diidentikkan dengan yang kiri, sejatinya tidak demikian. Bahkan *leak* sendiri dalam perspektif ini sering dinyatakan sebagai jalan *Niwerti Marga* yang buruk. Ajaran Bhairawa yang dijalankan dengan tekun dalam *Niwerti Marga*, akan kebal dan memiliki kawisesan yang luar biasa. Ada banyak tetua di Bali yang menyelami jalan ini, dan diberi sebagai predikat kebal dan sakti. Bahkan ada yang sengaja menuntut pembuktian bahwa inilah jalan spiritual yang terbaik. Jalan selanjutnya adalah yang kedua



prawerti marga, jalan ini memang sedikit lebih halus dan terkesan lembut. Sebab orientasi utamanya adalah pelayanan tulus atau bhakti kepada Dewa Siwa dan Dewi Parwati. Ini sama dengan jalan bhakti yoga yang dilakukan oleh banyak penekun waisnawa parampara. Tidak ada niat bagi penekun jalan *praweti marga* ini untuk mendapatkan kesaktian atau kekebalan. Ajaran ini disejajarkan dengan *Yoga Nyasa* dan *Karma Nyasa*. Dalam *Penyatuan Nyasa Yoga* dan *Karma Nyasa* dalam Siwagama sebagai pertunjukkan wayang kulit (Watra, 2014) menyimpulkan, "Ajaran Teks *karma sanyasa*, dalam konteks yang disebut *trikaya parisudha*, sebagai tonggak awal orang-orang di negeri Dewantara membangun *sanggar dengan atau sanggah kemulan, sanggah kawitan, dan sad kahyangan*. Hal itu tidak boleh dilepaskan, sebagai pengejawantahan upacara *dewayajna* dan *bhutayajna*. Dengan sempurna diberikan batas-batas upacara untuk kelahiran manusia, dan juga upacara *pitra tarpana*. Tidak ada yang berani melanggar perintah Raja Yudhistira. *Karma Sanyasa* harus disertai *yoga sanyasa* apabila tidak dipadukan maka menjadi sia-sia, karena terkait dengan meditasi dan pemusatan pikiran kepada Sang Pencipta. Akhirnya

ajaran Siwa dan ajaran Buddha menyatu di Indonesia khususnya di Bali. Telah berlangsung secara mentradisi, yang dikembangkan oleh Rsi Markadya dengan Panca Datunya, Mpu Kuturan pada Raja Udayana, dengan Kanghyang Tiga dan Sadkahyangan, dan Pedanda Sakti Wawu Rauh, pada Raja Klungkung.

Jadi secara filosofis dasar persembahan Lawar, sebagai sarana yadnya adalah interpretasi dan tafsiran dari yadnya pada Weda, yang berkembang dari Rsi Markadya datang ke Bali. Dalam usahanya untuk memperoleh keselamatan, dalam melaksanakan kewajibannya sebagai umat beragama, dengan menanam panca dhatu sebagai cikal bakal dari caru. Kemudian dilanjutkan oleh Mpu Kuturan pada masa pemerintahan Raja Udayana, dengan Kanghyang Tiga dan Sadkahyangan, sarana untuk melestarikan pelaksanaan upacara-upacara dan tidak jauh berbeda dengan kehadiran Pedanda Sakti Wawu Rauh, pada Raja Klungkung yaitu melanjutkan pelaksanaan yadnya, sehingga diwarisi oleh masyarakat Bali baik dalam bentuk sastra, patung, maupun sarana dan prasarana upakaranya.

Kemudian *Komoh*, yang isinya hampir sama dengan lawar hanya saja di tambah dengan air untuk dihidangkan pada saat *nunas pica* dalam rangka pelaksanaan yadnya. Itu merupakan sisa-sisa dari pembuatan sarana lawar. Artinya lawarnya dipersembahkan terlebih dahulu, kemudian sisanya untuk umat. Jadi fungsi *komoh* lebih bersifat sosial, karena inti sarinya sudah diwujudkan dalam bentuk lawar manca warna. ^(ww)